

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan dunia bisnis yang mengalami pasang surut. Perkembangan bisnis juga diikuti kebutuhan modal yang besar sehingga industri harus mencari sumber dana guna melakukan operasionalisasinya. Sumber dana atau modal yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Alternatif ini merupakan alternatif yang lebih efektif dan efisien jika dibandingkan sumber pendanaan lain.

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari sektor perbankan, hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga perantara yang menghimpun dan mendistribusikan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank juga memiliki fungsi sebagai agen kepercayaan, yang berarti aktivitas bisnis bank mengandalkan kepercayaan masyarakat. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat maka bank harus bisa menjaga, memperbaiki kinerja keuangannya tetap bagus. Berdasarkan data yang diperoleh pada sektor keuangan, sub sektor bank memiliki rata-rata harga saham tertinggi dibandingkan dengan sub sektor yang lain namun bank juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami penurunan *return* saham sehingga mengakibatkan penyusutan jumlah bank.

Ada sejumlah penyebab saham perbankan turun meski kinerjanya bagus. Seperti diketahui, beberapa saham perbankan terkoreksi harga sejak awal tahun. Adapun penurunan terdalam dialami oleh saham PT Bank Tabungan Negara Tbk yang merosot hingga 25,51% dan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang harganya terkoreksi hingga 21,94% sejak awal tahun 2022. Beberapa saham dari sektor perbankan memang mengalami pelemahan harga sejak awal tahun 2022. Indeks LQ45 yang dijadikan acuan investasi menunjukkan pergerakan

yang kurang menyenangkan. Sejak awal tahun atau secara *year-to-date*, indeks LQ45 terkoreksi 11,20%. Padahal, Indeks Harga Saham Gabungan menguat 1,95% sejak awal 2022. Saham perbankan yang mengalami koreksi harga antara lain menurun 25,51%, Bank BNI terkoreksi 21,94%, menurun 11,96%, Bank BRI terkoreksi 10,31%, Bank BRI terkoreksi 10,28%. Kinerja keuangan Bank BRI, Bank BCA, dan Bank BTN yang meningkat sepanjang semester pertama 2021 rupanya belum mampu mengangkat harga sahamnya ke zona hijau.

Para analis pun menilai adanya beberapa penyebab dari penurunan saham perbankan tersebut. Menurut Analis Pilarmas Invesptindo Sekuritas, Okie Setya Ardiastama, pelemahan harga saham perbankan tidak terlepas dari sikap investor saat ini yang lebih berfokus pada pemulihan ekonomi dalam negeri, khususnya pada kuartal ketiga. Selain itu, pergerakan saham perbankan *big cap* juga masih diwarnai oleh sentimen aksi korporasi dari masing-masing emiten. Inilah yang membuat para investor melakukan aksi *wait and see* terhadap beberapa saham *big cap* dari sektor perbankan. Jika dilihat dari kinerja dan fundamentalnya, saham-saham perbankan big caps seperti BBNI, BBRI, BMRI, dan lainnya sebenarnya masih cukup baik. Pada dasarnya, saat ini investor lebih cenderung melihat momentum ketika ingin membeli saham.

Dari beberapa saham perbankan big cap, hanya saham Bank BNI yang masih diperdagangkan di bawah nilai bukunya. Untuk saham lain seperti Bank BCA, Bank BRI harganya masih berada di atas nilai bukunya. Menurut analis, penurunan harga saham perbankan ini bersifat sementara dan sudah diprediksi. Sebab, likuiditas di sistem perbankan Indonesia masih over likuiditas Rp1.400 triliun. Oleh karena itu, merosotnya saham sejumlah bank, baik konvensional maupun digital dinilai menjadi momentum yang tepat untuk membeli saham-saham tersebut. Menurut *Associate Director* PT Fokus Finansial Janson Nasrial, adanya koreksi saham sektor perbankan membuat investor dapat melakukan *buy on weaknesses*.

Dalam manajemen portofolio disebutkan bahwa risiko perubahan dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi aset dalam suatu portofolio.

Hasil keputusan investor dalam menentukan investasi yang menguntungkan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan investor tersebut dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang. Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasinya (Tandelilin, 2017). Tandelilin (2017) mengatakan bahwa variabel ekonomi makro yang harus diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga dan *return* saham. Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di BEI selain obligasi dan sertifikat. Saham merupakan setoran jumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki.

Saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham dalam suatu perusahaan terbatas (PT), atau suatu bukti penyertaan atau partisipasi dalam suatu perusahaan. Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi di deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran (Samsul, 2016). Menurut Iswardono (2014), kenaikan tingkat suku bunga akan berakibat terhadap penurunan *return* saham dan begitu juga sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan tingkat suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi.

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return* yaitu jika resiko tinggi maka (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika rendah maka resiko juga akan rendah (Fahmi, 2014). Dengan

adanya *return* saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return*, sehingga investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan sebelum melakukan keputusan investasi (Puspitadewi dan Heny, 2016).

Perusahaan bank harus membuat laporan keuangan untuk memberikan informasi dan posisi keuangan yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti manajer, investor dan pihak lain. Pertumbuhan laba perusahaan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Laba yang terus meningkat menjadi salah satu penarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Laba perusahaan yang ada dilaporan keuangan dapat merefleksikan harga saham yang ada dipasaran, apabila pertumbuhan laba positif maka harga saham juga positif, begitu pula sebaliknya. Semakin positif peningkatan harga saham, maka *return* saham yang akan didapat akan meningkat (Sinaga, 2015).

Dalam menilai suatu kinerja atau kesehatan perusahaan dibutuhkan analisis untuk memperhitungkan tingkat risiko dan prospek perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai setiap Perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan Perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Sama halnya pada industri perbankan, kinerja perbankan sama pentingnya. Kinerja pada bank dilihat untuk mengetahui suatu kondisi dan kesehatan pada bank. Penilaiannya juga dapat dilihat pada laporan keuangan bank secara periodik. Untuk melihat kinerja bank tersebut dapat dilakukan analisis dengan menggunakan rasio-rasio yang berlaku.

Evaluasi kinerja atau kesehatan bank umum bertujuan mengetahui kesehatan dan masa depan bank secara keseluruhan. Apabila sistem perbankan suatu negara dalam kondisi baik/sehat, maka pemerintah maupun bank sentral memiliki mitra yang baik dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi,

khususnya kebijakan moneter. Dengan evaluasi kesehatan bank, maka risiko-risiko usaha seperti diantaranya risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko operasional, serta risiko modal akan dapat dikelola dengan baik. Para investor memerlukan informasi terkait tingkat kesehatan bank berikut potensi risikonya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan investasinya.

Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diyakini akan menolong perusahaan dan perekonomian yang sedang tertimpa krisis untuk bangkit menuju ke arah lebih baik, mampu bersaing, dikelola secara dinamis serta profesional dan akhirnya muncul daya saing yang tangguh yang diikuti pulihnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, untuk memulihkan kepercayaan investor semua regulasi di bidang ekonomi seharusnya berasaskan *Good Corporate Governance*. Jika dibandingkan dengan sektor lain, sektor perbankan lebih cepat menyesuaikan diri dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, karena dipacu banyaknya terjadi skandal perbankan akhir-akhir ini. Skandal perbankan yang marak terjadi dalam beberapa waktu ini sempat menurunkan kepercayaan masyarakat akan institusi tersebut. Skandal-skandal besar terjadi pada bank-bank pemerintah yang notabene memiliki sistem pengawasan yang ketat dan berlapis, namun nilai skandalnya jauh lebih besar dari yang terjadi pada bank-bank swasta. Berbagai prinsip *Good Corporate Governance*, karena dipacu banyaknya terjadi skandal perbankan akhir-akhir ini. Skandal perbankan yang marak terjadi dalam beberapa waktu ini sempat menurunkan kepercayaan masyarakat akan institusi tersebut. Skandal-skandal besar terjadi pada bank-bank pemerintah yang notabene memiliki sistem pengawasan yang ketat dan berlapis, namun nilai skandalnya jauh lebih besar dari yang terjadi pada bank-bank swasta. Berbagai skandal perbankan tersebut berdampak negatif terhadap eksistensi lembaga perbankan. Analisa banyak pakar mengungkapkan bahwa permasalahan terletak pada tidak diterapkannya secara baik prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik.

Permasalahan lain yang dialami dunia perbankan adalah bahwa praktik *Good Corporate Governance* di lingkungan perbankan belum melembaga

secara utuh seperti halnya banyak bank-bank yang sering dibebani oleh misi politik tertentu serta keterlibatan birokrasi yang berlebihan dalam manajemen menjadi tidak terelakkan sehingga menyebabkan kinerja perbankan tidak menunjukkan perbaikan signifikan (Hessel Nogi, 2013).

Ketidakpengaruhannya penerapan *Good Corporate Governance* pada variabel-variabel penilaian kesehatan perbankan mungkin disebabkan karena *Good Corporate Governance* itu sendiri bukanlah suatu peraturan yang wajib dijalankan oleh setiap perusahaan baik itu perusahaan keuangan khususnya perbankan maupun perusahaan non keuangan lainnya. Hal ini disebabkan karena di Indonesia masih banyak perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan. Selain belum adanya kesadaran dari pihak perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*, masyarakat dan pelaku bisnis sendiri pun belum mengetahui betul manfaat dari *Good Corporate Governance* itu sendiri. Padahal semenjak tahun 2000, upaya-upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *Good Corporate Governance* dan penerapannya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun sektor swasta.

Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Faoriko, 2013).

Meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa mendatang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara, 2017).

Menurut Mulyawan (2015) Risiko Kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian karena kelalaian dari peminjam atau dalam kejadian adanya penurunan kualitas kredit dari peminjam. *Non Performing Loan* dapat dijelaskan sebagai sebuah kesulitan bagi seorang debitur untuk melakukan

pelunasan atas kredit yang dilakukan (Pandia, 2012). *Non Performing Loan* yang semakin besar menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah sehingga berdampak pada semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh bank, begitu juga sebaliknya (Winda, 2016).

Menurut kamus keuangan Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasional, sebaliknya semakin tinggi nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan ke tidak efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Semakin efisien sebuah bank mengendalikan biaya operasional maka pendapatan yang akan diperoleh juga semakin tinggi. Efisiensi bank dalam mengelola biaya beban operasionalpun dinilai tidak efisien karena rata-rata nilai BOPO mencapai 95% yang seharusnya menurut Surat Edaran Bank Indonesia No,15/7/DPNP 2013 nilai BOPO maksimal 85%.

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/ 2013 pasal 2 ayat 3 menyatakan bahwa persediaan modal minimum bagi sebuah bank tak terkecuali bagi bank umum adalah 8 persen dari *ATMR* nya dan akan semakin meningkat apabila peringkat risikonya meningkat pula. Pengukuran pemenuhan permodalan bank dapat dihitung dengan alat ukur yang disebut *CAR* atau *Capital Adequacy Ratio*. Rasio *CAR* dapat dihitung berdasarkan total modal bank serta total *ATMR* sebagai pembobotnya. Menurut Kasmir (2014) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai *CAR* yang tinggi dapat mengidentifikasi sebuah bank mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang operasionalnya dan mampu menanggung berbagai risiko terutama risiko kredit.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Bank memiliki peranan yang cukup penting dalam suatu perekonomian, dibuktikan dengan banyaknya jasa yang ditawarkan oleh bank untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi yang ada, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Alasan peneliti memilih sampel perusahaan perbankan dikarenakan, Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dananya. Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor perbankan merupakan roda penggerak perekonomian dalam suatu negara. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa lain yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sistem perekonomian. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara.

Penelitian tentang tingkat suku bunga terhadap *return* saham pernah diteliti oleh Ogbebor et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa inflasi, suku bunga tidak memiliki hubungan signifikan efek pada pengembalian saham. Selanjutnya diteliti oleh Suriyani dan Sudiartha (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Menurut Haryani dan Priantinah (2018) menunjukkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, dan Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan topik pada penelitian ini telah dilakukan. Menurut Rosita, Muharom, dan Haryanto (2016), penelitian ini menggunakan 7 variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Margin Interest (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Operasional Beban Pendapatan Operasional (BOPO), sensitivitas kredit terhadap perubahan inflasi, dan kredit sensitivitas terhadap perubahan suku bunga Bank Indonesia. Variabel terikatnya adalah *return* saham menunjukkan bahwa ketujuh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variasi *return* saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yusuf Iskandar (2017) menunjukkan bahwa *NPL* dan *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan BOPO berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu ada berbagai faktor dari Perusahaan Sub Perbankan terhadap *Return Saham* bagi perusahaan, maka penelitian ini akan coba menguji Kembali variabel yang sebelumnya diteliti berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH SUKU BUNGA DAN KESEHATAN BANK TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap *return* saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap *return* saham perusahaan ?

3. Bagaimana pengaruh beban operasional pendapatan operasional terhadap *return* saham perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return* saham perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap *return* saham perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh beban operasional pendapatan operasional terhadap *return* saham perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return* saham perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dilakukan penelitian sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan peneliti tentang suku bunga, *non performing loan*, beban operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, dan *return* saham yang ada dalam perusahaan.

b. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham diharapkan investor mampu memprediksi *return* saham, dan menilai kinerja *return* saham suatu perusahaan.

c. Bagi akademik

Untuk menamabah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan suku bunga, *non performing loan*, beban operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, serta *return* saham dan juga sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dalam menguji masalah yang sama dimasa mendatang.

d. Bagi emiten

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.